

Sikap Guru dalam Menghadapi Siswa yang Menggunakan Diksi yang Terinspirasi TikTok di SDIT Persis Tarogong Garut

Marsyanda Rizki Amalia*, Raditya Pratama Putra

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

marsyandaraa10@gmail.com, radityapratamaputra15@gmail.com

Abstract. The use of social media, particularly TikTok, has become a significant phenomenon in the lives of children and teenagers, including within educational settings. Trends in content and language that develop on TikTok influence word choice in everyday communication, which has the potential to alter communication norms in schools. This phenomenon challenges teachers in guiding students to continue using language that aligns with Islamic values and school norms. SDIT Persis Tarogong Garut, as a school based on religious values, also experiences this phenomenon, where students tend to use informal language popularized by TikTok. This study aims to analyze teachers' attitudes in addressing the diction choices of TikTok-using students, including their understanding, feelings, and actions toward changes in students' word choices in the school environment. The novelty of this research lies in its specific focus on a particular social media platform—TikTok—in influencing children's diction, as well as the application of Islamic values in evaluating teachers' attitudes. The research method employed is quantitative with a descriptive approach. Data were collected through questionnaires distributed to teachers at SDIT Persis Tarogong Garut. The results show that although some teachers are concerned about the negative effects of using diction that does not align with school norms, the majority tend to have an adaptive attitude and strive to understand the social and cultural context influencing the students.

Keywords: *Attitude, Diction, Digital Media.*

Abstrak. Penggunaan media sosial khususnya TikTok telah menjadi fenomena yang signifikan dalam kehidupan anak – anak dan remaja termasuk di lingkungan pendidikan. Tren konten dan bahasa yang berkembang di TikTok berdampak pada pilihan diksi dalam komunikasi sehari – hari, yang dapat berpotensi merubah norma komunikasi di sekolah. Fenomena ini menantang guru dalam membimbing siswa untuk tetap menggunakan bahasa yang sesuai dengan nilai – nilai keislaman dan norma sekolah. SDIT Persis Tarogong Garut sebagai sekolah berbasis nilai – nilai agama juga mengalami fenomena ini, di mana siswa cenderung menggunakan bahasa informal yang populer dari TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap guru dalam menghadapi pemilihan diksi siswa pengguna TikTok yang mencakup pemahaman, perasaan, dan tindakan guru terhadap perubahan diksi siswa di lingkungan sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap suatu platform media sosial yaitu TikTok dalam mengubah diksi anak – anak serta penerapan nilai – nilai keislaman dalam mengevaluasi sikap guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada guru – guru di SDIT Persis Tarogong Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa guru mengkhawatirkan dampak negatif dari penggunaan diksi yang tidak sesuai dengan norma sekolah, mayoritas guru cenderung memiliki sikap yang adaptif dan berusaha memahami konteks sosial budaya yang memengaruhi siswa.

Kata Kunci: *Sikap, Diksi, Media Digital.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial kini menjadi bagian integral dari kehidupan anak-anak, dengan TikTok sebagai salah satu platform yang paling sering digunakan. Menurut Sinlae et al. (2024), kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan membentuk interaksi sosial secara luas.

Pada masa kini, media social tidak lagi hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi sumber utama informasi dan hiburan. Kemajuan teknologi informasi berkembang sangat cepat, yang terlihat dari kemudahan akses informasi dimanapun dan kapanpun melalui jaringan ninternet yang luas. Dalam konteks ini media social memainkan peran penting sebagai salah satu platform utama. media sosial mengundang siapa saja yang berminat untuk berpartisipasi secara aktif, memberikan partisipasi dan tanggapan secara transparan, serta memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan tanpa terbatas oleh waktu (Nasrullah, 2015). Media sosial kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, yang berfungsi bukan hanya sebagai media untuk interaksi social, tetapi juga untuk memperluas jaringan social (Demmy & Fathul, 2018:77 dalam Jamaludin dkk., 2023)

Data dari We Are Social Hootsuite (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 77% penduduk Indonesia menggunakan media sosial secara aktif, termasuk anak-anak yang rata-rata menghabiskan 3-4 jam per hari untuk mengakses platform seperti TikTok. TikTok termasuk di antara platform media sosial terpopuler menawarkan beragam konten kreatif yang menarik minat anak – anak di berbagai belahan dunia. Penggunaan media social ini menghasilkan beragam efek, baik yang positif maupun yang negative terhadap perkembangan anak – anak. Di satu sisi, media social menyediakan platform kreativitas, pembelajaran, dan pertukaran pengalaman (Firamadhina & Krisnani, 2021 dalam Elsa Totti Bakistuta & Abduh, 2023). Kondisi ini membawa perubahan pada cara komunikasi sehari-hari, termasuk dalam pemilihan diksi yang digunakan anak-anak, khususnya di lingkungan sekolah. Pemilihan diksi memegang peranan penting dalam komunikasi karena mencerminkan identitas, latar sosial, serta perkembangan berpikir anak. Menurut (Keraf, 2008), diksi bukan sekadar pilihan kata, tetapi juga berkaitan dengan ekspresi gaya bahasa dan kesesuaian konteks. Di SDIT Persis Tarogong Garut, penggunaan istilah-istilah populer dari TikTok dalam percakapan sehari-hari mulai terlihat, dimana di SDIT Persis Tarogong Garut ini menjunjung tinggi prinsip – prinsip keislaman. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam membimbing siswa menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma sekolah dan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, sikap guru, terutama aspek afektifnya, menjadi penting dalam merespons fenomena tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan metode mengajar, tetapi juga untuk memiliki sikap yang bijaksana dalam merespons perilaku siswa. Salah satu sikap penting yang perlu diperhatikan adalah aspek afektif, yakni reaksi emosional dan perasaan yang dimiliki guru terhadap fenomena atau perilaku tertentu. Komponen afektif dalam sikap mencakup rasa suka, tidak suka, senang, khawatir, empati, dan bentuk reaksi emosional lainnya terhadap suatu objek, dalam hal ini penggunaan diksi atau pilihan kata yang terpengaruh oleh media sosial seperti TikTok.

Fenomena penggunaan TikTok oleh siswa sekolah dasar menjadi perhatian penting karena platform tersebut membawa berbagai istilah dan gaya bahasa yang sering kali tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan pendidikan Islam(.). Guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing karakter siswa tentu memiliki perasaan dan reaksi tertentu saat mendapati siswa menggunakan diksi dari TikTok dalam komunikasi sehari-hari di sekolah. Reaksi emosional inilah yang menjadi bagian dari komponen afektif dalam sikap guru. Komponen afektif ini berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang terhadap suatu objek. Perasaan ini mencerminkan penilaian umum konsumen terhadap objek tersebut, yaitu sejauh mana mereka merasa suka atau tidak suka terhadapnya (Damiati dkk., 2017).

Aspek afektif sangat relevan dalam membentuk sikap guru karena dapat memengaruhi cara

guru menyampaikan teguran, memberi nasihat, dan membimbing siswa. Guru yang memiliki empati cenderung menggunakan pendekatan persuasif, sementara guru yang lebih menonjolkan rasa khawatir atau tidak suka mungkin akan cenderung memberikan batasan secara tegas. Perbedaan respons ini mencerminkan pentingnya memahami dan mengelola komponen afektif secara tepat dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari SDIT Persis Tarogong Garut, mayoritas guru menunjukkan adanya reaksi afektif terhadap maraknya diksi dari TikTok di kalangan siswa. Mereka menyatakan kekhawatiran terhadap potensi tergesernya nilai-nilai kesopanan dan norma komunikasi yang baik. Namun demikian, beberapa guru juga menunjukkan pemahaman dan empati terhadap konteks budaya digital yang sedang dihadapi siswa. Perbedaan inilah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut agar dapat diketahui sejauh mana aspek afektif berperan dalam membentuk sikap guru terhadap fenomena ini.

Komponen afektif berkaitan dengan respons emosional guru terhadap situasi tertentu, termasuk perasaan senang, khawatir, atau empati terhadap siswa yang menggunakan diksi dari media sosial (Damiani dkk., 2017). Beberapa guru menunjukkan kekhawatiran terhadap istilah-istilah yang dianggap tidak sesuai, sementara yang lain mencoba memahami latar belakang sosial yang membentuk pola komunikasi siswa.(.)

Sebagian besar guru di SDIT Persis Tarogong Garut menunjukkan sikap adaptif. Mereka cenderung merespons dengan pendekatan edukatif, seperti memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan, memberikan nasihat secara persuasif, atau membimbing siswa untuk memahami konteks penggunaan diksi yang tepat (Siska et al., 2024). Sikap ini menunjukkan bahwa guru berusaha memahami tren sosial yang sedang berkembang di kalangan siswa.

Dari perspektif nilai-nilai Islam, penggunaan bahasa yang baik adalah bagian penting dari adab berbicara yang diajarkan dalam agama. Al-Qur'an dalam Surat Al-Isra: 53 menegaskan pentingnya berbicara dengan sopan. Guru di lingkungan pendidikan berbasis nilai keislaman, seperti SDIT Persis Tarogong Garut, memiliki tanggung jawab untuk menjaga norma komunikasi yang sesuai. Sikap afektif yang positif dapat mendorong guru untuk lebih memahami kondisi siswa tanpa langsung menghakimi diksi yang digunakan.

Namun, tidak semua guru merespons fenomena ini dengan cara yang sama. Ada yang merasa khawatir akan pengaruh negatif dari penggunaan istilah yang tidak sesuai, terutama karena dikhawatirkan dapat mengganggu suasana belajar. Dalam kondisi ini, guru perlu menyesuaikan pendekatannya agar tetap efektif dalam membimbing siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru di SDIT Persis Tarogong Garut menyikapi penggunaan diksi yang berasal dari TikTok(.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki respons afektif positif cenderung lebih membimbing siswa dengan cara yang membangun, sementara guru dengan respons afektif negatif lebih berhati-hati dalam menanggapi penggunaan bahasa tersebut di lingkungan sekolah.

Sebagai kesimpulan, aspek afektif dari sikap guru menjadi komponen penting dalam menjaga keseimbangan antara memahami tren media sosial dan mempertahankan norma bahasa yang sesuai. Di lingkungan sekolah berbasis nilai Islam, guru diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan sikap afektif guru terhadap penggunaan diksi dari TikTok oleh siswa. Populasi penelitian adalah seluruh guru SDIT Persis Tarogong Garut sebanyak 111 orang, dan karena jumlahnya relatif kecil, digunakan teknik total sampling.

Instrumen utama berupa kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 4 poin. Pertanyaan

disusun berdasarkan komponen afektif seperti kekhawatiran, empati, dan kenyamanan guru terhadap penggunaan bahasa TikTok oleh siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan penyajian dalam bentuk persentase.

Sebagai pelengkap, dilakukan juga wawancara semi-terstruktur kepada beberapa guru untuk memperkuat temuan kuantitatif. Uji validitas instrumen dilakukan melalui expert judgement, dan reliabilitas diuji menggunakan rumus Alpha Cronbach yang menunjukkan hasil reliabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDIT Persis Tarogong Garut memiliki berbagai respons emosional terhadap penggunaan diksi yang terinspirasi dari TikTok oleh siswa. Sebagian besar guru merasakan kekhawatiran terhadap penggunaan istilah yang dianggap tidak sesuai dengan norma sekolah maupun nilai-nilai keislaman. Berdasarkan data penelitian, sekitar 98% guru menyatakan bahwa mereka khawatir ketika siswa menggunakan bahasa dari TikTok yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sekolah.

Kekhawatiran ini sejalan dengan pandangan Kusmiyati (2023), yang menyebutkan bahwa sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh reaksi emosionalnya terhadap suatu objek, termasuk rasa khawatir terhadap potensi penyimpangan norma dalam komunikasi. Dalam konteks ini, kekhawatiran guru lebih diarahkan pada perlunya menjaga kesopanan dan norma berbicara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlaku di lingkungan sekolah berbasis agama.

Selain kekhawatiran, penelitian ini juga menunjukkan adanya perasaan tidak nyaman yang dialami oleh sebagian guru. Data menunjukkan bahwa sekitar 86% guru merasa tidak nyaman saat siswa menggunakan bahasa santai yang diambil dari tren TikTok dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Damia et al. (2017), yang menyatakan bahwa ketidaknyamanan dalam komunikasi muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara ekspektasi norma komunikasi dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial.

Namun, tidak semua guru merespons fenomena ini secara negatif. Sekitar 89% guru menunjukkan perasaan empati terhadap siswa yang menggunakan bahasa dari media sosial. Mereka memahami bahwa penggunaan diksi dari TikTok adalah bagian dari proses adaptasi sosial dan budaya digital yang sedang berkembang di kalangan anak-anak dan remaja. Sikap empati ini sesuai dengan pandangan (Devito, 2007 dalam Annastasya & Romadhan, 2024), yang menekankan pentingnya empati dalam komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang efektif antara guru dan siswa.

Perasaan empati ini memungkinkan guru untuk merespons fenomena penggunaan bahasa media sosial dengan pendekatan yang lebih edukatif. Sebagian besar guru memilih untuk memberikan nasihat dan bimbingan secara persuasif, alih-alih menerapkan tindakan represif. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa empati dapat memperkuat ikatan sosial antara individu dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman (Rahmi, 2021).

Lebih lanjut, sekitar 97% guru menyatakan bahwa fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Fenomena ini menciptakan dilema bagi guru dalam menyeimbangkan antara menjaga norma-norma sekolah dengan kebutuhan siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan perkembangan sosial di media digital. Triandis (1971) dalam teorinya mengenai sikap dan perilaku menyebutkan bahwa pengalaman sosial dan interaksi langsung dapat membentuk sikap individu, termasuk dalam konteks guru yang menghadapi fenomena baru ini (Damia et al., 2017).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa emosi dominan yang muncul dalam menghadapi penggunaan diksi dari TikTok meliputi kekhawatiran, empati, dan ketidaknyamanan. Guru di SDIT Persis Tarogong Garut berusaha mengelola respons emosional ini secara bijak, dengan tetap mempertahankan norma komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sambil memahami dinamika sosial budaya yang memengaruhi siswa. Pendekatan ini dianggap efektif dalam menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, tanpa mengabaikan perubahan yang dibawa oleh era digital.

Komponen afektif merupakan salah satu aspek penting dalam memahami sikap seseorang terhadap objek atau fenomena tertentu. Dalam konteks pendidikan, afektif mencakup perasaan atau emosi guru saat menghadapi perilaku siswa, termasuk penggunaan diksi yang terinspirasi dari media sosial seperti TikTok. Menurut Azwar (2003), sikap terdiri dari tiga komponen utama, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Komponen afektif melibatkan ekspresi emosi seperti rasa senang, tidak suka, khawatir, simpati, atau bahkan empati terhadap suatu objek, yang dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa media sosial oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Persis Tarogong Garut, ditemukan bahwa mayoritas guru memiliki perasaan khawatir terhadap maraknya penggunaan istilah-istilah dari TikTok oleh siswa(.). Sebanyak 98% responden menyatakan bahwa mereka merasa khawatir ketika siswa mulai menggunakan istilah yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa reaksi afektif guru mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga etika komunikasi di lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Kekhawatiran guru ini sejalan dengan pandangan (Kusmiyati, 2023) yang menegaskan bahwa reaksi emosional berperan dalam membentuk sikap individu terhadap suatu objek atau kondisi sosial tertentu.

Namun demikian, tidak semua guru menunjukkan respon afektif negatif. Sebagian guru justru memperlihatkan empati yang tinggi terhadap siswa. Sekitar 89% guru dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka memahami konteks sosial dan budaya digital yang membentuk pola komunikasi siswa. Guru-guru ini menilai bahwa penggunaan diksi TikTok merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan adaptasi siswa terhadap dunia luar, termasuk teknologi. Pendekatan guru yang lebih empatik ini mendorong upaya edukatif seperti memberikan bimbingan bahasa secara persuasif, bukan melalui teguran keras. Menurut Devito (2007, dalam Annastasya & Romadhan, 2024), empati adalah elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif, karena memungkinkan terciptanya hubungan saling memahami antara dua pihak.

Faktor pengalaman juga memengaruhi respons afektif guru. Guru dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun umumnya menunjukkan sikap yang lebih toleran dan edukatif. Mereka lebih cenderung memaknai fenomena ini sebagai tantangan yang harus dihadapi secara bijak dengan pendekatan solutif. Sementara itu, guru yang baru mengajar di bawah tiga tahun cenderung menunjukkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan yang lebih tinggi. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori Triandis (1971) yang menyebutkan bahwa sikap dibentuk oleh pengalaman langsung dan interaksi sosial yang konsisten.

Dalam teori sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2003), respon afektif dapat mendorong terbentuknya tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Dalam penelitian ini, guru yang menunjukkan kekhawatiran juga tetap mengambil tindakan yang tidak bersifat represif, melainkan memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan dan akademis, serta berdiskusi secara aktif dengan siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan bahwa lebih dari 97% guru merasa fenomena diksi TikTok merupakan tantangan dalam menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Mereka berupaya menyeimbangkan antara pemahaman terhadap dinamika sosial siswa dan penegakan norma komunikasi sesuai nilai-nilai Islam.

Guru juga menyatakan bahwa penggunaan media sosial telah menciptakan bentuk komunikasi baru di kalangan siswa. Konten video singkat, ekspresi spontan, dan istilah viral menjadi bagian dari gaya berbahasa anak-anak saat ini. Oleh karena itu, guru perlu memposisikan diri tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami proses adaptasi siswa terhadap budaya digital. Dalam Islam sendiri, pentingnya berbicara baik ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra: 53 yang menyatakan bahwa manusia hendaknya mengucapkan perkataan yang lebih baik dan benar agar terhindar dari perselisihan. Ayat ini menjadi landasan bahwa menjaga etika dalam berbicara merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diajarkan sejak dini.

Pendekatan afektif guru dalam membimbing siswa juga relevan dengan temuan (Rahmi, 2021) yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun atas dasar empati dan kesabaran akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Guru yang memahami pentingnya komunikasi dua arah akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan siswa, sehingga bimbingan yang diberikan pun lebih mudah diterima. Oleh karena itu, meskipun guru menghadapi tantangan dalam penggunaan diksi yang menyimpang dari norma, sikap afektif yang positif memungkinkan mereka untuk tetap menjaga keharmonisan proses pembelajaran.

Lebih lanjut, faktor pengalaman mengajar juga memengaruhi respons afektif guru. Guru dengan pengalaman lebih dari lima tahun cenderung menunjukkan sikap yang lebih bijak, empatik, dan edukatif dalam menghadapi diksi siswa yang terpengaruh media sosial. Mereka lebih mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tren tanpa kehilangan arah pembinaan nilai-nilai. Sementara itu, guru yang baru mengajar cenderung menunjukkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan yang lebih tinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan siswa turut membentuk kepekaan emosional dan strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru.

Komponen afektif dalam teori sikap juga menunjukkan bahwa perasaan dapat memicu tindakan yang mencerminkan nilai yang diyakini. Guru yang memiliki rasa khawatir terhadap penggunaan istilah tidak pantas tetap mengambil langkah edukatif—bukan menghukum, melainkan mengarahkan. Mereka memberi contoh bahasa sopan, berdiskusi terbuka dengan siswa, dan menyisipkan nilai komunikasi islami dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat peran guru sebagai pendidik karakter, bukan hanya pengajar materi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperjelas bahwa aspek afektif sangat menentukan bagaimana guru merespons fenomena diksi TikTok. Melalui empati dan kesadaran nilai, guru berusaha menjaga norma komunikasi yang santun sekaligus memahami realitas budaya digital yang memengaruhi siswa. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara disiplin dan pemahaman, yang krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang tetap kondusif di era media sosial.

Dari hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa aspek afektif memainkan peran penting dalam sikap guru menghadapi penggunaan diksi yang terinspirasi dari TikTok. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang harus mampu memahami, merangkul, dan membimbing siswa dengan pendekatan yang bersifat empatik. Strategi seperti memberikan contoh bahasa sopan, mengadakan diskusi terbuka, serta melibatkan siswa dalam refleksi atas penggunaan bahasa mereka menjadi langkah yang efektif dalam mempertahankan norma komunikasi sekolah. Dengan demikian, peran guru sangat sentral dalam menjembatani dunia digital yang dihadapi siswa dengan nilai-nilai pendidikan yang ingin ditegakkan di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya TikTok, telah membawa perubahan signifikan dalam pemilihan diksi siswa di lingkungan sekolah. Tren bahasa yang berkembang di platform ini telah memengaruhi cara siswa berkomunikasi, terutama dalam penggunaan istilah yang tidak selalu sesuai dengan norma sekolah dan nilai-nilai keislaman. Di SDIT Persis Tarogong Garut, fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membimbing siswa agar tetap menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons afektif guru menjadi faktor penting dalam menghadapi fenomena ini. Sebagian besar guru menunjukkan perasaan kekhawatiran terhadap penggunaan diksi yang dianggap kurang sesuai dengan lingkungan pendidikan formal. Kekhawatiran ini berkaitan dengan upaya menjaga kesopanan dan etika komunikasi yang telah diterapkan di sekolah. Selain itu, guru juga merasakan ketidaknyamanan saat siswa menggunakan bahasa santai yang populer di media sosial. Perasaan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi norma

bahasa di lingkungan sekolah dengan tren yang diadopsi oleh siswa. Namun, sikap ini tidak selalu diikuti dengan tindakan represif, melainkan menjadi dorongan bagi guru untuk mencari pendekatan yang lebih tepat dalam membimbing siswa.

Meskipun demikian, banyak guru yang menunjukkan empati terhadap siswa. Mereka memahami bahwa penggunaan bahasa dari TikTok merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap perkembangan sosial dan budaya digital. Guru dengan empati yang tinggi cenderung memberikan bimbingan dengan cara yang persuasif dan edukatif, bukan dengan larangan langsung, sehingga tetap menjaga kenyamanan siswa dalam berkomunikasi di sekolah.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap afektif guru mencakup upaya untuk menyeimbangkan antara menjaga norma komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memahami dinamika sosial yang sedang berkembang di kalangan siswa. Pendekatan yang diambil guru lebih mengutamakan bimbingan dan pengarahan yang membangun, sehingga lingkungan belajar tetap kondusif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menjaga norma bahasa di sekolah tanpa mengabaikan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku komunikasi siswa. Upaya menjaga keseimbangan ini tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan norma sosial dan nilai agama yang berlaku.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Bandung. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Bapak Raditya Pratama Putra, S.I.Kom., M.I.Kom., atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi dan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Elis Kusmiati dan Bapak Masyhuri, atas kasih sayang, doa, dan semangat yang tak ternilai. Terima kasih juga kepada para guru di SDIT Persis Tarogong Garut yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu, memberikan masukan, dan dukungan moril maupun materiil dalam proses penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aghnia Nurazizah Mulyana, & Endri Listiani. (2024). Personal Branding melalui Media Sosial TikTok. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 4(1).
- Annastasya, D. A., & Romadhan, M. I. (2024). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (SD Bisma Dua Surabaya). *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 4(2), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/relasi.v4i02.1579>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Damiati, Masdarini, L., Suriani, M., Adnyawati, N. D. M. S., Marsiti, C. I. R., Widiartini, K., & Angendari, M. D. (2017). *Perilaku Konsumen* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Elsa Totti Bakistuta, & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>

- Firnanda listiyanti, D., & Ahmadi, D. (2022). Hubungan antara Tayangan Akun Tiktok @Liputan6.Com dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i1.1246>
- Haidar, D., Sahdan, M., & Rachmiate, A. (n.d.). *Konstruksi Strategi Komunikasi Pemasaran Program “Kotak Musik Jurnal” di Jurnal Risa Coffee Bandung*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Jamaludin, U., Setiawan, S., Fadilah, N. R., Fitri, S. A. N., & Oktavian, F. A. (2023). Kajian Literatur : Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD PKIP Universitas Mandiri*, 9(2). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/1173/1054>
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmiyati. (2023). *Sanksi Berjenjang dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab* (1st ed.). Penerbit Mikro Media Teknologi.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Sinlae, F., Sabila Rosyad, F., Nurhidayat, F., & Jannah, W. (2024). Evolusi Teknologi Web dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Digital. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3, 148. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i2>
- Siska, F., Arni, N. K., Rahmawati, R., Novianti, D., Mardiyah, Y., Aprindhiya, B., B, E. R., Ain, I. S. N., Aulia, S., Nurlela, A., A, S. R., Rosdiana, N., Nurkholifah, A., & Putpitasari, L. (2024). *Personality Development* (F. Rezeki, Ed.). Publica Indonesia Utama. https://books.google.co.id/books?id=7xsnEQAAQBAJ&pg=PR5&dq=personality+development+buku&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjuLO-k7mJAXVuwjgGHUvkCfcQ6AF6BAGLEAM#v=onepage&q=personality%20development%20buku&f=false